

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Negara Indonesia merupakan negara yang multikultural karena memiliki wilayah yang luas dan memiliki banyak pulau. Nama yang sering dipakai untuk merujuk pada kepulauan Indonesia disebut Nusantara. Salah satu pulau yang terindah sekaligus terkenal adalah Pulau Flores. Flores sendiri berasal dari bahasa Portugis yang berarti *Bunga* yakni sebuah pulau yang berada di wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nama tersebut diberikan oleh S.M. Cabot untuk menyebut wilayah Timur dari Pulau Flores. Sebuah studi yang cukup mendalam oleh *Orinbao* yang mengungkapkan bahwa nama asli sebenarnya Pulau Flores adalah Nusa Nipa (Pulau Ular) yang dari sudut pandang antropologi mengandung berbagai makna filosofis, kultural, dan tradisi ritual masyarakat Flores.

Kebudayaan berasal dari kata budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta *budi* dan *daya* yang arti kekuatan budi. Jadi berdasarkan asal katanya berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Namun, tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak.<sup>1</sup> Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sebagai hasil konstruksi, kebudayaan tentunya selalu beraneka ragam. Keanekaragaman budaya ini selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor bahasa, konsep tentang suku bangsa, faktor lingkungan geografis, serta mata pencaharian dan sistem ekonominya.<sup>2</sup> Keanekaragaman budaya manusia ini adalah suatu realitas yang tidak bisa dihindari, tidak bisa hilang yang selalu melekat pada budaya manusia yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu dan sampai saat ini. Hal ini merupakan sebuah hubungan atau relasi yang tidak dapat dipisahkan antara budaya dan manusia. Manusia merasa berada di rumahnya dalam alam; manusia bukan orang asing atau makhluk ciptaan, oleh karena alam ini adalah suatu sistem yang logis dan spiritual, dan hal itu tercermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang baik. Jiwa manusia bukannya satu-kesatuan

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit ..., 2019), hlm. 124.

<sup>2</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 70-75.

yang terasing atau tidak riil, jiwa manusia adalah bagian yang sebenarnya dari proses alam. Proses ini dalam tingkat yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai aktivitas, akal (*ratio*), jiwa atau perorangan. Manusia sebagai suatu bagian dari alam menunjukkan struktur alam dalam kehidupannya sendiri.

Keunikan Danau Kelimutu bukan hanya dilihat dari perspektif estetika dari kawah dan berbagai corak warna danau, tetapi juga dilihat dari aspek kebudayaan dari masyarakat setempat. Masyarakat yang mendiami di sekitar Danau itu mempunyai tradisi dan kepercayaan atas ritual *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* atau pemberian makan kepada para leluhur dan juga merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa *Du'a Ngga'e Ria Bewa* dan penghormatan kepada leluhur. Ritus ini dilaksanakan pada setiap tanggal 14 Agustus sebagai kegiatan dari puncak sepekan festival Danau Kelimutu dan sebelum menjelang hari Kemerdekaan Indonesia. Ritus ini juga dilaksanakan oleh para tetua adat atau *mosalaki* dan juga Pemerintahan Daerah dari Kabupaten Ende. Upacara adat ini, mula-mula *mosalaki* meminta izin kepada leluhur dengan tujuan meminta kelancaran dan keselamatan saat prosesi adat tersebut berlangsung.

Suku Lio-Moni percaya akan eksistensi Danau Kelimutu sebagai tempat peristirahatan terakhir kehidupan manusia. Di mana sebagai tempat semua jiwa kembali setelah perjalanan hidup di dunia berakhir. Kepercayaan ini dilakukan dengan cara menyajikan makanan khusus setelah panen (*Pati Ka*) kepada arwah nenek moyang atau para leluhur yang konon dipercayai oleh suku Lio sebagai penghuni ketiga danau Kelimutu. Upacara ini juga bertujuan sebagai bentuk komunikasi dan penjagaan relasi dengan para leluhur, alam semesta dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Masyarakat Moni percaya bahwa jiwa atau arwah akan datang ke danau Kelimutu setelah meninggal dan tinggal di kawah itu untuk selamanya.<sup>3</sup>

Para *mosalaki* dan peserta harus berjalan kaki tanpa menggunakan sandal ataupun sepatu dan diharuskan mengenakan pakaian adat Lio-Ende. Kaum pria khususnya *mosalaki* mengenakan kain sarung khusus hasil tenunan, yaitu (*ragi* dan *luka*) dan daster yang berbahan batik (*lesu*), serta tenun ikat (*semba*) atau selendang. Sedangkan kaum perempuan mengenakan sarung (*lawo*) dan baju adat berwarna hitam (*lambu mite*).

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Xaverius Peme Rada, Kepala Desa Pemo Kelimutu dan Tokoh adat, pada 9 September 2022 Via Telepon.

Para tetua adat (*mosalaki pu'u*) memimpin pelaksanaan puncak ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* pada tempat yang khusus. Ritus ini diawali dengan pemberian makanan kepada leluhur berupa sesajen yang terdiri dari daging babi, nasi merah, tuak (*moke*), tembakau dan sirih pinang. Para *mosalaki pu'u* meletakkan sesajian itu di atas batu khusus yang menjadi mesbah atau altar sesajian dan mendaraskan komunikasi dengan roh orang mati. Ritus ini diiringi dengan pengucapan doa dari salah satu perwakilan *mosalaki* dan diakhiri dengan tarian adat Lio (*gawi sodha*) oleh para *mosalaki pu'u* sambil mengelilingi lokasi altar sesajian.<sup>4</sup>

Setiap kebudayaan dan agama tertentu memandang kematian sebagai saat penting yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Biasanya ada upacara tertentu sebagai ungkapan dalam pandangan atau keyakinan tentang peristiwa itu. Dalam Gereja Katolik telah ditetapkan adanya kebijakan dalam setiap kali merayakan Ekaristi untuk mendoakan para arwah. Hal ini menjadi agenda tahunan dalam tradisi Gereja Katolik. Setiap tanggal 2 November Gereja Katolik menyampaikan intensi khusus untuk mendoakan arwah semua orang beriman. Pada tanggal ini juga di gereja-gereja atau tempat-tempat lain diadakan ibadat atau Misa arwah dan dilanjutkan dengan pemberkatan makam. Pada kesempatan ini orang Katolik berdoa untuk arwah keluarga dan kerabat mereka yang telah meninggal. Praktek mendoakan arwah dalam tradisi Gereja Katolik bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama sampai pada Perjanjian Baru seperti yang terungkap dalam Roma (14:7-12) yang tertulis demikian:

Saudara-saudara, tak seorang pun di antara kita hidup bagi dirinya sendiri, dan tak seorang pun mati bagi dirinya sendiri. Sebab kalau kita hidup, kita hidup bagi Tuhan, dan kalau kita mati, kita mati bagi Tuhan. Jadi, baik dalam hidup maupun dalam mati, kita tetap milik Tuhan. Karena dengan maksud inilah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan bagi orang yang hidup maupun orang mati.<sup>5</sup>

Hal senada juga terdapat dalam surat pertama rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus (1 Kor 15:20-24a) yang tertulis demikian:

Saudara-saudara, Kristus telah dibangkitkan dari orang mati, sebagai yang sulung dari antara orang-orang yang telah meninggal. Seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan bapak Markus Du Mbulu, Pemandu wisata, pada tanggal 10 September 2022 di Kelimutu.

<sup>5</sup> Samuel Pangestu dan M. Krisyanto, *Ibadat Melepas Jenazah Dan Memperingati Arwah: Sebuah Liturgi Katolik Inkulturatif-Inovatif Budaya Tionghoa* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003), hlm. 75.

manusia, karena seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali pada persekutuan dengan Kristus. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya, pada waktu kedatangan-Nya.<sup>6</sup>

Dalam kepercayaan suku Lio-Moni, bantuan kepada orang-orang yang sudah meninggal melalui doa-doa dan persembahan kepada orang yang telah mendahului tidak akan sia-sia. Doa dan persembahan yang dipersembahkan untuk mereka merupakan bentuk perhatian dan bantuan rohani kepada para leluhur. Dalam kitab Suci Perjanjian Baru secara eksplisit mengajarkan tentang adanya masa pemurnian yang dialami umat beriman setelah kematian. Masa pemurnian seperti ini dikenal dengan istilah “*Api Penyucian*”. Di mana masih ada kesempatan untuk mendapat pengampunan. Api Penyucian bukanlah neraka melainkan tempat untuk menyucikan jiwa orang yang terselamatkan. Orang yang sudah terselamatkan belum tentu sepenuhnya dalam kondisi Kudus dan karenanya mereka butuh pengudusan. Jika mereka sudah meninggal sementara proses pengudusan belum selesai, maka proses pengudusan diselesaikan dalam api penyucian. Secara tidak langsung Yesus mengajarkan bahwa ada dosa-dosa yang dapat diampuni setelah kehidupan di dunia ini. Hal ini berarti bahwa ada tempat sebelum Surga; Surga adalah tempat bagi mereka yang tidak ada dosa; orang yang murni dalam hidupnya. Tempat itu bukanlah neraka karena dalam neraka tidak ada lagi pengampunan. Surga adalah tempat kembali yang sangat Indah. Keindahan surga tidak dapat dibayangkan oleh hati manusia. Kenikmatan dan kebahagiaan di surga bersifat selama-lamanya. Namun pendapat tentang api penyucian secara teologis lebih dimengerti sebagai suatu relasi antara manusia dan Allah. Bukan lagi sebagai tempat yang terikat ruang dan waktu.<sup>7</sup>

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Bagaimana nilai keselamatan dalam ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dalam kaitannya dengan tradisi mendoakan orang mati dalam perayaan Ekaristi?
2. Apa itu ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?
3. Bagaimana mendoakan orang mati dalam Perayaan Ekaristi?
4. Apa makna nilai keselamatan dari kedua ritus ini?

---

<sup>6</sup> Alkitab Deuterokanonika, (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), hlm. 69.

<sup>7</sup> Samuel Pangestu dan M. Krisyanto, *op. cit.*, hlm. 51.

### **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Adapun beberapa tujuan lain dari penulisan ini: *pertama*, bagi para penulis, untuk menemukan suatu pengetahuan baru dan mempertahankan tradisi kebudayaan tersebut jangan punah dan dapat pula memperkuat teori atau pengetahuan yang sudah ada dalam kebudayaan Lio-Moni. *Kedua*, menggali lebih jauh tentang nilai-nilai dalam Ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dalam kebudayaan Lio-Moni. *Ketiga*, Bagi Masyarakat Moni dalam Suku Lio, untuk selalu membangun relasi dan komunikasi dengan para leluhur, alam dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

### **1.4 METODE PENULISAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode historis dengan melakukan wawancara. Penulis mencari dan menemukan buku-buku sebagai sumber utama yang berkaitan dengan kebudayaan.

Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber tambahan seperti tulisan-tulisan dalam buku-buku, ensiklopedia, serta data-data yang dibuat dalam majalah, artikel, koran atau pun internet. Penulis juga menggunakan dokumen-dokumen resmi Gereja seperti Konsili Vatikan II, Dokumen *Gaude Et Spes*, Ensiklik dan Katekismus yang berkaitan dengan judul yang telah dipilih oleh penulis yakni nilai-nilai ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* Suku Lio-Moni dan tradisi mendoakan orang mati dalam Perayaan Ekaristi.

Maka dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen resmi Gereja serta majalah dan koran tersebut, penulis merumuskan dan mengumpulkan bahan-bahan menjadi sebuah tulisan ilmiah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Tulisan ilmiah yang sederhana ini terdiri dari lima bab.

Bab I: pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat tentang latar belakang penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan judul yang telah dipilih, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

## Bab II: Suku Lio-Moni Ende

Dalam bab ini penulis menggambarkan secara singkat tentang Kampung Moni Suku Lio, asal-usul Moni, berbagai macam pola kehidupan dan relasi masyarakat yang ada di Kampung, serta sistem kepercayaan Masyarakat Moni dalam Suku Lio.

Bab III: Ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dan tradisi mendoakan orang mati dalam perayaan Ekaristi. Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat tentang pengertian ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*, Makna dan juga nilai keselamatan yang terdapat dalam ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*.

Bab IV: Kesamaan dan perbedaan nilai-nilai *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dan keselamatan kekal dalam ajaran katolik. Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan tentang kesamaan dan perbedaan nilai-nilai *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dan keselamatan kekal dalam ajaran Gereja Katolik.

Bab V: Penutup. Bagian penutup dari karya ilmiah ini berisi tentang kesimpulan dan usul saran dari berbagai pihak yakni, tokoh adat, tokoh masyarakat, pihak pemerintah pihak agama dan juga kaum muda. Penulis menyimpulkan dari semua pembahasan yang diuraikan di atas sesuai dengan judul yang telah dipilih dan memberikan usul saran yang baik bagi masyarakat guna mendukung dalam memperdayakan dan melestarikan ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*.